

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Diantara keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki program yang dapat menguatkan karakter religius siswanya. Dengan adanya kekuatan karakter religius yang mengakar dalam keseharian siswa maka sekolah dapat mudah dikenali dan menjadi *branding* sekolah tersebut di mata masyarakat. Sebuah sekolah akan menjadi unggul dan favorit manakala semua unsur baik siswa, guru, dan orang tua dapat bersinergi menciptakan cita-cita utama dalam pendidikan yakni sesuai sila pertama Pancasila mencetak generasi yang taat beragama. Pendidikan bukan sekedar transfer *knowledge* semata tapi juga transfer akhlak dan transfer spiritualitas. Penguatan karakter religius dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Theodore Roosevelt, mengatakan, “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya bagi masyarakat).<sup>1</sup>

Kemerosotan karakter di lingkungan kita mengindikasikan bahwa ada beberapa kegagalan pada institusi pendidikan dalam mencetak manusia yang berakhlak mulia taat perintah tuhan. Kemungkinan besar apa yang diajarkan di sekolah terlebih pengetahuan agama dan pendidikan moral belum begitu berhasil menumbuhkan manusia yang berakarakter khususnya karakter

---

<sup>1</sup> Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 7

religius. Hal itu menegaskan bahwa lembaga pendidikan harus lebih menekankan perhatian akan pentingnya pendidikan karakter pada siswa-siswanya.

Karakter merupakan suatu hal yang amat penting. Karakter berkaitan erat dengan sikap dan perbuatan seseorang. Jika membahas mengenai karakter maka wilayah yang dikaji sangatlah luas. Pembahasan karakter tidak hanya di dalam ruang lingkup pendidikan di sekolah saja tetapi juga dalam lingkup keluarga, masyarakat dan sebagainya. Oleh karena itu sangatlah penting untuk membahas karakter dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun secara umum, latar belakang dari pendidikan karakter berasal dari kebutuhan yang mendesak untuk dilaksanakan. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak disebabkan oleh degradasi akhlak atau perilaku yang sudah menyebar di semua kalangan masyarakat terutama pelajar.<sup>2</sup> Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dikembangkan agar kalangan pelajar dapat membekali dirinya dalam menghadapi lingkungan masyarakat yang semakin kompleks.

Belum lagi tantangan sistem globalisasi yang luar biasa dampaknya, betapa tidak semua orang saat ini sangat mudah mengakses informasi, baik dari skala nasional maupun internasional yang tentu di samping membawa dampak positif pasti juga berdampak negatif, yang pada umumnya generasi muda/ generasi milenial akan sangat mudah terpengaruh karena memang karakternya masih labil dan mudah terpengaruh dengan hal-hal baru.

---

<sup>2</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta : Diva Press, 2011), h. 47.

Ambil contoh perilaku aneh yang sempat jadi trend beberapa tahun yang lalu di kalangan generasi muda, perilaku *self-injury* (melukai diri sendiri) artinya tindakan menimbulkan luka-luka pada tubuh sendiri secara sengaja, yang terjadi beberapa tahun yang lalu di Surabaya, sehingga walikotanya turun langsung mengatasinya.<sup>3</sup>

Hal baru yang mulai viral di tahun 2018 adalah adanya suatu aplikasi (tik-tok) yang dibuat oleh sebuah perusahaan berasal dari negeri tirai bambu, aplikasi ini banyak digemari oleh semua kalangan. Kaum anak-anak dan remaja tak ketinggalan ikut demam aplikasi tersebut. Bahkan dengan adanya aplikasi ini muncullah sosok idola yang bisa dikatakan tidak punya bakat tapi digemari oleh para remaja putri di Indonesia, sehingga untuk *meet and greet* dibandrol dengan harga 80rb sampai ratusan ribu, mereka rela datang demi ingin berfoto dan bertemu dengan idolanya tersebut.<sup>4</sup>

Belum lagi seperti merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran antar pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, dan pembunuhan. Ini sudah bisa dikatakan masalah sosial yang belum teratasi sampai saat ini yang mungkin tak akan pernah tuntas untuk diatasi. Persoalan tersebut kerap menjurus pada tindakan kriminal, hal

---

<sup>3</sup> Rosiana Chozanah, *Ada 56 Siswa SMP di Surabaya Lukai Diri Sendiri, Ternyata Ada Faktor Pendorongnya!*, <http://nakita.grid.id/read/02934880/ada-56-siswa-smp-di-surabaya-lukai-diri-sendiri-ternyata-ada-faktor-pendorongnya?page=all>, di akses pada tanggal 25 Mei 2021

<sup>4</sup> Tribun news, *Fenomena viral “ artis tik tok lagi viral”, sosok bowo bikin ABG histeris*, <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/06/29/fenomena-viral-artis-tik-tok-lagi-viral->, diakses pada tanggal 25 Mei 2021

ini sangat memprihatinkan bagi para guru dan masyarakat luas umumnya sebab pelaku dan korbannya tidak jarang masih usia remaja.

Tidak jarang pula tindak kriminal tersebut terjadi di lingkungan peneliti, yakni di kecamatan Temayang Bojonegoro. Lewat medsos Facebook pemuda berusia 20 tahun asal Kecamatan Temayang melancarkan modusnya mencari mangsa gadis belia. Dia berkenalan dengan gadis 14 tahun berlanjut saling tukar nomor telepon, hingga tindak asusila syahwat liarnya pun tidak bisa dihindari. Hingga kini pemuda itu masih mendekam di Lembaga Pemasarakatan sebagai konsekuensi perilaku bejatnya.<sup>5</sup>

Dari wawancara penulis dengan kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Temayang memang di Temayang ini tergolong tinggi kasus pernikahan dininya, belum cukup umur sudah dinikahkan oleh orang tuanya. Hal itu lantaran sudah hamil duluan sebelum adanya pernikahan, beliau mengatakan:

“Kecamatan Temayang menempati rangking tertinggi kasus pernikahan di bawah umur se-Bojonegoro, rata-rata karena sudah hamil duluan. Ini adalah tugas bersama bagaimana pernikahan dini di Kecamatan Temayang bisa semakin berkurang. Karena pernikahan bukan sekedar hubungan suami istri saja. Pernikahan harus berkualitas agar kedepan terlahir generasi-generasi yang berkualitas pula”.<sup>6</sup>

Dari penuturan salah satu kepala desa di Kecamatan Temayang:

“Tidak heran jika di Temayang ini rating kasus hubungan badan para remaja juga para pelajar tergolong tinggi. Maklum dari dulu ada salah satu desa di Kecamatan Temayang yang para orang tuanya terkenal kerap kawin silang. Saling bertukar mencicipi istri tetangga. Maka generasinya juga mudah kacau. Sehingga

---

<sup>5</sup> Klikjatim.com, *Cari Pacar di Facebook, Ujung-Ujungnya Gadis 14 Tahun Di Bojonegoro Ini Jadi Sasaran 'Tembak' Pemuda Gragas*, <https://klikjatim.com/cari-pacar-di-facebook-ujung-ujungnya-gadis-14-tahun-di-bojonegoro-ini-jadi-sasaran-tebak-pemuda-gragas/>, diakses pada tanggal 1 Juni 2021

<sup>6</sup> Amir Yusuf, Kepala KUA Kecamatan Temayang, wawancara pribadi, Temayang, 29 Mei 2021

lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Temayang harus ekstra dalam mendidik dan menguatkan keregiliusan para siswanya. Meskipun dari keturunan yang kacau semoga bisa terampuni menjadi generasi berakhlak”.<sup>7</sup>

Di samping tindakan asusila dan pernikahan di bawah umur, kriminalitas yang kerap menimpa kalangan remaja di Temayang adalah perseteruan antar perguruan silat. Banyak kasus pengeroyokan yang dilakukan oleh remaja perguruan silat kepada anggota perguruan silat yang lain. Seperti kasus bentrokan antar perguruan silat yang terjadi di Desa Kedungsari Kecamatan Temayang beberapa tahun yang lalu. Ironisnya hampir semua tersangkanya masih berumur belasan tahun.<sup>8</sup>

Mengingat cukup banyaknya kasus kriminal yang dilakukan oleh remaja di Temayang sangat pas jika lembaga-lembaga pendidikan terlebih tingkat SMP di daerah Temayang berlomba-lomba menggalakkan program budaya religius di sekolahnya guna mencetak siswa yang berkarakter religius juga untuk meminimalisir kenakalan remaja di lingkungannya.

Sebenarnya pemerintah juga sudah berusaha membendung dengan berbagai program nasionalnya dalam mempersiapkan manusia berkarakter Indonesia yakni karakter berbudi luhur. Salah satu program pemerintah yang masuk pada nawacita adalah program revolusi mental untuk menuju kebangkitan generasi emas, dengan menumbuhkembangkan moral etika bangsa, budi pekerti, akhlak yang mulia, melalui penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

---

<sup>7</sup> M. Alamudi, Kepala Desa Kedungsari, wawancara pribadi, Temayang, 30 Mei 2021

<sup>8</sup> Okezone.com, *Bentrokan, 12 Pendekar Silat Jadi Tersangka*, <https://news.okezone.com/read/bentrokan-12-pendekar-silat-jadi-tersangka>, diakses pada tanggal 1 Juni 2021

Pengertian dan urgensi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa, melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah/ madrasah, keluarga, dan masyarakat, yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).<sup>9</sup>

Adapun urgensi program penguatan Pendidikan karakter (PPK) ada 3 point:

- 1) Pembangunan SDM merupakan pondasi pembangunan bangsa
- 2) Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa: kualitas karakter, literasi dasar, dan kompetensi 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative*), guna mewujudkan keunggulan bersaing generasi emas 2045
- 3) Kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika dan budi pekerti.<sup>10</sup>

Tujuan program penguatan Pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara massif dan efektif melalui Lembaga Pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian dan praktek, sehingga Pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak, sehingga seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Yang dimaksud prioritas nilai-nilai tertentu adalah dengan meletakkan 5 nilai karakter yaitu: (1) Religius hidupnya, (2) nasionalis jiwanya, (3) Integritas tujuannya, (4) Mandiri hidupnya, (5) dan gotong royong semangatnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, Panduan Bimbingan Teknis Pengimbasan Program Penguatan Pendidikan Karakter, (Jakarta: 2018), h. 1

<sup>10</sup> Muhammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Pamekasan: Karsa, 2011) h. 86

Penguatan Pendidikan karakter (PPK) dimulai dari Pendidikan anak usia dini (PAUD) dilanjutkan dengan prioritas pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah, gerakan penguatan Pendidikan karakter pada usia dini dan jenjang Pendidikan dasar menengah ini akan diintegritaskan dengan nilai prioritas dalam gerakan nasional revolusi mental, sehingga terjadi perubahan yang massif dan serentak di seluruh Indonesia.

Mengenai kajian tentang karakter maka harus dipahami bagaimana proses pembentukannya dan penguatannya. Mengenai hal tersebut terdapat berbagai macam pendapat bagaimana karakter itu sendiri muncul dari seseorang. Apakah hal tersebut merupakan suatu pembawaan sejak lahir ataukah suatu faktor yang didapatkan dari luar yakni sesuatu yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya asumsi akan timbul dalam diri seseorang yakni apabila seseorang tersebut memiliki karakter yang baik maka hal tersebut dikarenakan pengetahuan yang dimilikinya atau dikarenakan pendidikan dan pengajaran yang berasal dari keluarganya dan sekolahnya.

Apabila membahas mengenai suatu karakter yang timbul dari dalam seseorang maka sebagian besar berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan paling dominan dalam membentuk perkembangan anak. Keluarga merupakan suatu kelompok masyarakat yang sangat kecil akan tetapi memiliki pengaruh yang sangat kuat karena di dalamnya anak akan mengalami proses perkembangan berfikir dan bersikap untuk yang pertama kali. Hal ini menunjukkan

---

<sup>11</sup> Muhammad Kosim, *Urgensi...* h.88

bahwa keluargalah yang pertama kali memberikan pengetahuan dan wawasan akan segala sesuatu.<sup>12</sup> Selain itu tanggung jawab akan pendidikan anak pada dasarnya dimiliki oleh orangtua karena orang tua memiliki peran yang paling dominan dalam mendidik anaknya.<sup>13</sup> Oleh karena itu sebagian besar perkembangan anak berasal dari keluarga terutama orangtua yang lebih banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan anak.

Dengan demikian peran keluarga menjadi sangat dominan bahkan keluargalah yang akan menentukan keyakinan yang akan dimiliki oleh anak karena keluarga memiliki peran yang lebih besar dari pada pengaruh dari luar. Akan tetapi keluarga bukanlah satu-satunya tempat bagi anak untuk mengalami proses perkembangan. Terdapat juga faktor-faktor yang lain yang juga mendominasi bagi perkembangan anak seperti pengaruh lingkungan sekitar dan pendidikan di sekolah sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Oleh karena itu faktor yang berasal dari luar terutama di sekolah juga sangat diperlukan terutama sebagai penunjang bagi perkembangan anak agar dapat berkembang baik dalam hal pengetahuan maupun dalam hal sikap atau karakter. Agar memiliki suatu karakter yang baik maka diperlukanlah suatu proses yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Dalam pembentukan suatu karakter yang baik maka diperlukan berbagai macam proses diantaranya adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam mengembangkan berbagai macam pengetahuan. Menurut

---

<sup>12</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Aksara Baru, 2001), h. 226.

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah* (Jakarta : Ruhama, 2005), h. 53.

Hasan Langgulung pendidikan adalah pembentukan pola tingkah laku seseorang pada masa di mana orang itu sedang menjalani proses pendidikan.<sup>14</sup>

Abudin Nata menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan proses belajar dalam rangka menumbuhkan dan menggali berbagai macam potensi seperti fisik, psikis, bakat, minat yang dimiliki oleh peserta didik dimana dari proses tersebut dapat menghasilkan sesuatu baik berupa pengetahuan maupun kebiasaan.<sup>15</sup> Adapun H.M Arifin menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha membentuk pribadi manusia melalui proses yang panjang yang mana dalam proses tersebut diperlukan suatu perhitungan yang sangat matang dengan didasari pandangan, pemikiran dan teori yang tepat agar kesalahan-kesalahan dalam proses pembentukan peserta didik dapat dihindari.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian diatas mengenai pendidikan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu tahap perkembangan menggali berbagai macam potensi dan mencari suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan suatu proses yang dijalani dengan sedikit demi sedikit disertai dengan kehati-hatian agar tahap yang dilalui tidak menimbulkan suatu kekeliruan. Sulit dibayangkan apabila salah dalam memberikan pengetahuan maka akan terdapat berbagai macam masalah di dalamnya.

Selain itu pendidikan tidak hanya menekankan pada proses mencari ilmu pengetahuan semata melainkan juga menekankan pada pembentukan tingkah laku.

---

<sup>14</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003), h. 21.

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali, 2012), h.19

<sup>16</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : PT Bumi Aksara 2014), h. 9.

Pembentukan tingkah laku ini bisa melalui *hidden curriculum* maupun *integrated curriculum*.<sup>17</sup> Memperoleh banyak ilmu pengetahuan merupakan suatu pencapaian yang baik karena dengan pengetahuan yang dimilikinya akan membuat wawasan tentang segala sesuatu menjadi lebih luas dan mendalam. Akan tetapi suatu sikap atau perbuatan yang berdasarkan pola tingkah laku yang baik juga tidak kalah pentingnya dengan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya seseorang yang memiliki keilmuan yang luas saja tidaklah cukup apabila tidak memiliki tingkah laku yang baik.

Selain itu pendidikan dilaksanakan dengan adanya proses belajar dimana dalam proses tersebut ada suatu tahap demi tahap yang harus dimiliki. Untuk bisa berproses dengan baik maka diperlukan suatu kemauan yang kuat. apabila proses yang dilalui dilaksanakan dengan bermalas-malasan maka hasil yang didapat juga tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa pendidikan dilaksanakan dengan proses sedikit demi sedikit. Untuk itu diperlukan kesabaran dan kegigihan dalam menjalaninya. Tidaklah mungkin seseorang dapat memiliki pengetahuan yang luas disertai dengan tingkah laku yang baik dilalui dengan waktu yang singkat. Keinginan untuk menjalani proses dengan singkat merupakan suatu hal yang menyebabkan hadirnya sikap malas dan putus asa. Proses yang dilaksanakan harus berdasarkan tahap demi tahap. Sedikit demi sedikit akan tercipta suatu perkembangan keilmuan dan pembentukan tingkah laku yang baik. Proses yang dilalui bisa dilakukan dengan berbagai macam hal. Seperti contoh

---

<sup>17</sup> Lilik Huriyah, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Nuwailah Ahsana, 2017), h.19. dan lihat pula Saymsul Ma'arif, Lilik Hurriyah, dkk., *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2013) h. 37.

untuk menerapkan sikap beribadah dengan tekun maka diperlukan suatu pembiasaan seperti berjalan menuju ke tempat ibadah sedikit demi sedikit hingga ia akan menjadi terbiasa. Apabila terbiasa menjalankan perintah ibadah dengan baik maka akan muncul sikap yang lainnya seperti memiliki karakter yang baik.

Pada dasarnya istilah karakter dengan istilah lainnya seperti kepribadian, akhlak, etika dan moral memiliki suatu maksud dan tujuan yang sama meskipun secara rinci terdapat perbedaan di dalamnya. Meskipun demikian beberapa istilah tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seperti halnya seseorang yang memiliki karakter yang baik secara umum belum tentu sama dengan istilah karakter yang berasal dari sudut pandang agama. Oleh karenanya agama tidak bisa dilepaskan dari hal tersebut. Seorang yang dapat menjalankan ajaran agama dengan baik maka dapat pula ia dikatakan memiliki suatu kepribadian yang baik.

Apabila terdapat suatu pembahasan mengenai karakter maka sangat penting pula untuk mengkaji istilah yang berhubungan dengannya. Karakter juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan moral. Pendidikan moral berkenaan dengan pertanyaan tentang yang benar dan yang salah dalam hubungan antar sesama manusia yang meliputi konsep-konsep seperti harkat manusia, harga diri manusia, keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama manusia, persamaan hak, sikap saling menghargai dan sebagainya. Tujuan dari pendidikan moral ini membantu siswa agar memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendapat, adil dan matang mengenai orang lain.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 73.

Selain kepribadian dan moral maka terdapat pula suatu istilah yang lebih mendalam yaitu akhlak. Akhlak juga dapat diartikan lebih luas dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak mencakup segi-segi kejiwaan dan tingkah laku seseorang baik secara lahiriah maupun batiniah.<sup>19</sup> Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang memiliki arti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kejantanan, agama, dan kemarahan.<sup>20</sup> Dengan demikian akhlak merupakan suatu perbuatan yang muncul yang dapat menjadi suatu kebiasaan bagi pelakunya.

Dalam suatu perbuatan terdapat akhlak terpuji dan akhlak tercela. Adapun tolak ukur dari hal tersebut adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Jadi untuk bisa mengetahui apakah suatu akhlak bisa dikategorikan baik atau buruk maka bisa merujuk kepada kedua hal tersebut. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik apabila sikap dan perbuatannya sesuai dengan ajaran agama. Oleh karenanya seorang yang tidak menjalankan ajaran agama dengan baik maka ia tidak dapat dikatakan memiliki sikap yang agamis.

Sikap beragama yang baik merupakan cerminan dari ajaran agama itu sendiri. Islam yang merupakan agama sempurna telah mengajarkan tentang nilai-nilai dalam menjalani kehidupan di dunia.<sup>21</sup> Islam mengajarkan bahwasanya setiap perbuatan yang dilakukan maka terlebih dahulu memiliki suatu dasar yang kuat. Oleh karena itu

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h.1

<sup>20</sup> M, Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 11.

<sup>21</sup> Firdausa, Ulinuha, *Telaah Makna Kesempurnaan Agama Dalam Al-Quran Surat Al-Maidah Ayat 3*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2017), h.10.

akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan akhlak religius yang berdasarkan pada keyakinan pada Tuhan.<sup>22</sup>

Dengan demikian seorang dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik dan religius diawali dengan keyakinan terlebih dahulu terhadap Tuhan sang maha pencipta yaitu Allah SWT barulah kemudian mengkaji tentang ajaran agama berikutnya seperti mempelajari akhlak terpuji dan tercela.<sup>23</sup> Keyakinan ini sangatlah menentukan segala perbuatan yang dilakukan. Seorang yang meyakini adanya Allah SWT yang maha kuasa serta balasan yang disediakannya berupa surga dan neraka maka ia akan menjalankan perintah agama dengan sepenuh hati disertai dengan keyakinan yang teguh. Begitu pula sebaliknya apabila ia tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap apa yang dijanjikan oleh Allah SWT maka ia akan cenderung meninggalkan ajaran agama. Dari sinilah beberapa sikap yang lainnya akan muncul seperti malas beribadah, tidak memiliki akhlak yang baik dan kecenderungan berbuat maksiat.<sup>24</sup>

Oleh karena itu proses penanaman akhlak yang baik atau terpuji yang religius dan sesuai dengan ajaran agama harus dilakukan. Untuk mencapai hal-hal tersebut dapat diupayakan dengan adanya suatu tindakan yang dilaksanakan dalam rangka mewujudkan dan menguatkan suatu karakter religius atau akhlak yang baik. Cara yang dilakukan untuk membentuk dan menguatkan suatu akhlak bisa dilakukan

---

<sup>22</sup> Asmaran As, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h.103.

<sup>23</sup> H.M Zainuddin, *Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam*, (Malang: Gema UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), h. 4

<sup>24</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, (Beirut: Darul Fikr, 2018), h. 420

dengan dua cara yaitu metode langsung dan tidak langsung. Adapun metode langsung yaitu dengan memberikan pengetahuan mengenai suatu karakter atau akhlak yang baik berdasarkan ajaran agama. Adapun metode tidak langsung yaitu dilakukan dengan suatu pembiasaan yang mana dari pembiasaan tersebut akan tertanam suatu kebiasaan yang baik.<sup>25</sup>

Apabila dikaitkan dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah maka pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan karakter religius menjadi sangat penting terutama di sekolah karena segala kebiasaan yang dilakukan oleh siswa di rumah di luar jangkauan para pendidik di sekolah.

Menurut Muhammad Mushfi El Iq Bali & Nurul Fadilah, Internalisasi karakter religius dapat diterapkan melalui pembinaan yang mendalam serta menghayati nilai-nilai religius. Adapun sasaran dari internalisasi karakter religius ialah menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadikan karakter dan watak yang berdasarkan ajaran agama. Implementasi internalisasi karakter dapat dilakukan dengan beberapa metode yang meliputi: peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Strategi internalisasi karakter religius dapat melalui dua pelaksanaan, yakni dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Penerapan metode dan strategi tersebut

---

<sup>25</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), h. 60.

terbukti telah menghasilkan siswa SMP Nurul Jadid yang berkarakter dan berwawasan luas dan dapat menjadi kader penerus bangsa berkarakter religius.<sup>26</sup>

Apabila melihat dari segi proses pembentukan dan penguatan karakter religius maka terdapat perbedaan antara sekolah negeri dan sekolah yang berasal dari lembaga keagamaan seperti Madrasah Tsanawiyah atau SMP Islam. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa yang berasal dari sekolah lembaga keagamaan sebagian besar menunjukkan tanda-tanda memiliki karakter religius yang lebih baik. Hal tersebut bisa dilihat dari proses yang terdapat di dalamnya seperti mata pelajaran agama yang diajarkan lebih banyak dan lebih luas serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan lebih banyak. Cukup jauh berbeda dengan sekolah yang tidak berasal dari lembaga keagamaan seperti sekolah umum swasta dan sekolah negeri. Hal itu bisa dilihat dari terbatasnya mata pelajaran agama yang diajarkan serta terbatasnya waktu dalam setiap kali tatap muka. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan masih sedikit dan terbatas. Diperlukan upaya yang lebih besar agar dapat membenahi perilaku dan menguatkan karakter religius siswa. Namun demikian sekolah negeri punya kelebihan *pressure* yang lebih kuat dalam mendisiplinkan peserta didiknya.

Dengan demikian peneliti melakukan penelitian di SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang. Kedua lembaga tersebut merupakan sekolah yang berada di wilayah Temayang, yaitu kecamatan yang berada di bagian selatan Kabupaten Bojonegoro. Di dalam dua sekolah ini terdapat berbagai macam latar belakang siswa.

---

<sup>26</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali1 & Nurul Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid*,(Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2019) h. 6

Selain itu dua sekolah ini banyak siswanya berasal dari keluarga tidak mampu. Juga terdapat berbagai macam gambaran latar belakang siswa yakni terdapat siswa yang masih lengkap memiliki orangtua dan ada pula yang tidak lengkap dan bahkan sudah tidak memiliki orangtua sama sekali seperti faktor perceraian, meninggal dunia, bekerja di luar kota dan lain sebagainya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan tanda-tanda bahwa sebagian besar siswa SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang belum menunjukkan adanya karakter religius yang baik. Beberapa masalah yang muncul adalah kurangnya antusias siswa ketika akan menjalankan kegiatan keagamaan. Terutama ketika hendak melaksanakan shalat berjama'ah. Selain itu masalah yang timbul adalah adab siswa terhadap guru yang masih perlu diperbaiki. Hal tersebut juga dikarenakan minimnya pengetahuan mereka terhadap agama. Selain itu pertikaian antar remaja sekolah juga tidak bisa dihindari. Oleh karena itu pendidik harus memberi bimbingan terhadap mereka agar tidak terpengaruh oleh lingkungan di luar sekolah yang tidak baik. Pembiasaan yang baik harus benar-benar diterapkan di sekolah.

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya pembentukan dan penguatan karakter religius siswa. Kegiatan keagamaan di sekolah tersebut menjadi sangat penting sebagai pembiasaan dalam menguatkan karakter religius siswa. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diantaranya adalah shalat dhuha berjama'ah dilanjutkan dzikir dan berdoa bersama sebelum kegiatan belajar

mengajar berlangsung, program membaca al-Qur'an bersama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, shalat wajib dhuhur berjama'ah dan program diniyah takmiliyah yang wajib diikuti semua siswa. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu adalah istighotsah dan program ngaji mingguan atau bulanan. Kegiatan lain yang dilakukan dalam upaya menguatkan karakter religius siswa adalah dengan mengadakan program jum'at berbagi yaitu setiap hari jum'at para guru, karyawan dan siswa yang memiliki rizki lebih dapat menyediakan berbagai macam makanan dan minuman untuk dibagikan kepada siswa yang membutuhkan. Selain kegiatan-kegiatan diatas terdapat pula kegiatan-kegiatan keagamaan pada hari besar Islam seperti perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj, perayaan tahun baru hijriyah dan penyembelihan hewan qurban serta pembagian daging qurban untuk masyarakat sekitar yang membutuhkan.

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan berupaya fokus dalam kajian penguatan karakter religius siswa melalui program-program keagamaan di SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Strategi Penguatan Karakter Religius Siswa SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang?
2. Bagaimana Implementasi Penguatan Karakter Religius Siswa SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang?

3. Apa Persamaan dan Perbedaan Penguatan Karakter Religius Siswa SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Strategi Penguatan Karakter Religius Siswa SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang?
2. Untuk Mengetahui Implementasi Penguatan Karakter Religius Siswa SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang?
3. Untuk Mengetahui Persamaan dan Perbedaan Penguatan Karakter Religius Siswa SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang?

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian di sini maksudnya adalah kemanfaatan suatu temuan atas segala aspek kehidupan manusia baik yang bersifat alamiah maupun ilmiah. Menurut Noeng Muhadjir kebermaknaan suatu studi itu dapat ditinjau dari tiga dimensi kebermaknaan yang meliputi: kebermaknaan empirik, teoritik/ substantif, dan normatif.<sup>27</sup>

Atas dasar ketiga dimensi kebermaknaan diatas maka penulis dapat uraikan sebagai berikut:

1. Secara empirik penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau paling tidak sebagai bahan perbandingan bagi Lembaga-lembaga Pendidikan atau sekolah/

---

<sup>27</sup> Noeng Muhadjir, *Kepemimpinan Adopsinovasi Untuk Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Rake Press, 1997), h. 6

madrasah dalam upaya pembentukan dan penguatan karakter peserta didik sehingga mencapai manusia yang soleh.

2. Secara teoritik/ substantif penelitian ini merupakan sebuah tawaran konsep teoritik tentang pentingnya penguatan budaya sekolah dalam menguatkan karakter religius siswa/ peserta didik yang berkualitas.
3. Secara normatif penelitian ini sebagai sumbang saran pemikiran terhadap masalah-masalah pengelolaan Lembaga Pendidikan atau sekolah/ madrasah.

### **1.5 Penelitan Terdahulu**

Setelah melakukan penelusuran tesis yang ada pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam, penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah tesis dari Diana Tofan Fatchana yang berjudul: “Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah”. Yang dimana pada tesis tersebut obyek penelitiannya di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU Pucang Sidoarjo, penelitian ini membahas tentang peningkatan religiusitas siswa melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU Pucang Sidoarjo.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya religius yang diterapkan, peningkatan religiusitas siswa melalui budaya sekolah dan faktor pendukung, penghambat dan solusi dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Temuan dari tesis ini adalah faktor pendukung dalam menerapkan budaya religius di sekolah melalui adanya komitmen dan berani untuk berinovasi, dukungan dari orangtua dan kerjasama guru dalam mengawasi dan mendampingi siswa serta keteladanan guru. Sedangkan faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius

yaitu kurangnya dukungan sebagian orangtua, kurangnya kesadaran dan keteladanan sebagian guru untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa, serta evaluasi yang kurang maksimal.

Selain tesis di atas, masalah pendidikan karakter juga pernah dibahas dalam tesis milik Adib Faishol yang berjudul: “Pendidikan Karakter (Studi Kasus Pola Pembentukan Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Misykat al Anwar Jombang)”. Pada tesis yang kedua ini bertujuan untuk mengungkapkan pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang, dengan sub fokus penelitian: (1) Karakter siswa SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang, (2) Pola pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang.

Temuan dari tesis ini adalah (1) Karakter siswa yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang bersumber dari nilai-nilai yang meliputi: Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan/ Religiusitas, Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan, dan Nilai kebangsaan. (2) pola pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Misykat al-Anwar Jombang diselenggarakan dengan pendekatan terpadu yang bertumpu pada tiga pilar/komponen, yaitu Pengembangan program dan kebijakan sekolah, Program pembelajaran, Kemitraan dengan wali siswa.

Selain itu ada juga tesis yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP N 31 Surabaya” oleh Moch. Holilurrohman. Penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP N 31 Surabaya. Sedangkan

tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diterapkan, pembentukan karakter religius siswa dan faktor pendukung, penghambat dan solusi dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah. Temuan utama dari tesis ini adalah faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, baik dukungan dari kebanyakan orang tua atau wali siswa, keaktifan siswa juga kerja keras semua guru dalam mengawasi dan mendampingi siswanya. Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu kurangnya dukungan dari sebagian orangtua dari keluarga yang kurang harmonis, kesadaran dan keteladanan guru untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa, serta evaluasi yang tidak maksimal.

Lalu yang masih bersangkutan dengan masalah ini juga dibahas dalam tesis milik Nurul Huda yang berjudul: “Sistem Pembelajaran Fullday School Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Shalat Siswa Kelas IV”. Pada tesis ini penelitiannya terfokus pada pembelajaran Fullday Schoolnya. Dalam tesis ini dilatarbelakangi untuk mengetahui pembentukan karakter disiplin shalat siswa di SDI Raudlatul Jannah Waru dan MI Ma’arif NU (MINU) Pucang Sidoarjo yang memiliki manajemen baik dalam mengelola pendidikan, kedua sekolah ini termasuk sekolah yang unik dan berhasil dalam menerapkan sistem fullday school yang bertujuan untuk mendidik karakter disiplin shalat siswa, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan kontrol keberhasilannya, sehingga 2 sekolah ini banyak membantu orang tua dalam mendisiplinkan shalat siswa baik saat di sekolah maupun di rumah.

Temuan hasil tesis ini menunjukkan bahwa perencanaan pembentukan karakter disiplin shalat siswa di sekolah dengan membentuk tim TPDS, membuat tata tertib pelaksanaan dan jadwal imam shalat tertuang dalam SOP, adanya jobdis setiap penanggung jawab, memberikan fasilitas pelaksanaan shalat di sekolah, dan buku penghubung sebagai bentuk monitoring wali kelas terhadap shalat siswa baik di sekolah maupun di rumah serta pemberian sanksi dengan sistem Pulsa (pengurangan point).

Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah bahwa penelitian ini membahas penguatan karakter religius, bukan sekedar pembentukan karakter saja. Selain itu penelitian dalam tesis-tesis tersebut membahas karakter siswa di sekolah yang berasal dari lembaga yang berbeda dengan penelitian ini, mulai dari yang tingkat SD/MI, dan corak sekolah yang berbeda yakni Madrasah. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan tesis-tesis di atas adalah pembahasan yang lebih umum mengenai upaya sekolah dalam menguatkan karakter religius siswanya. Sedangkan penelitian-penelitian di atas pembahasan program sekolahnya lebih spesifik dan terbatas. Oleh karena itu penelitian yang peneliti lakukan benar-benar berbeda dengan beberapa penelitian yang tercantum tersebut.

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, perlu kiranya penulis mengambil judul tesis yang akan diteliti. Jika pada beberapa tesis di atas dikaji secara lebih spesifik, maka di sini peneliti akan meneliti seluruh aspek dari upaya sekolah dalam penguatan

karakter religius siswa. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Penguatan Karakter Religius Siswa SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang”.

### **1.6 Definisi Konseptual**

Dalam definisi konseptual ini penulis memaparkan beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar lebih jelas dengan apa yang penulis maksud dalam judul di atas. Selain daripada itu agar menghindari kesalahfahaman dalam menafsirkan beberapa istilah yang digunakan.

#### **1. Penguatan**

Penguatan mempunyai makna usaha menjadikan lebih kuat atau sesuatu yang tadinya lemah/ yang tadinya sudah kuat di tingkatkan lebih kuat lagi untuk menjadi lebih kuat, artinya ada upaya/ usaha untuk menjadikan lebih. Penguatan ini didasari karena adanya sesuatu yang lemah atau tidak sama sekali (stagnan), atau kurang kuat, maka harus ada usaha untuk menjadikan lebih kuat.

#### **2. Karakter Religius**

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Sedangkan karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dan rajin dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Secara operasional, pengertian dari “Penguatan Karakter Religius Siswa SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang“ adalah sebuah penelitian yang membahas tentang upaya penguatan karakter religius siswa yang dilaksanakan di SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas urutan penelitian ini, maka penulis uraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang menjadi penyebab mengapa penelitian ini menarik untuk dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

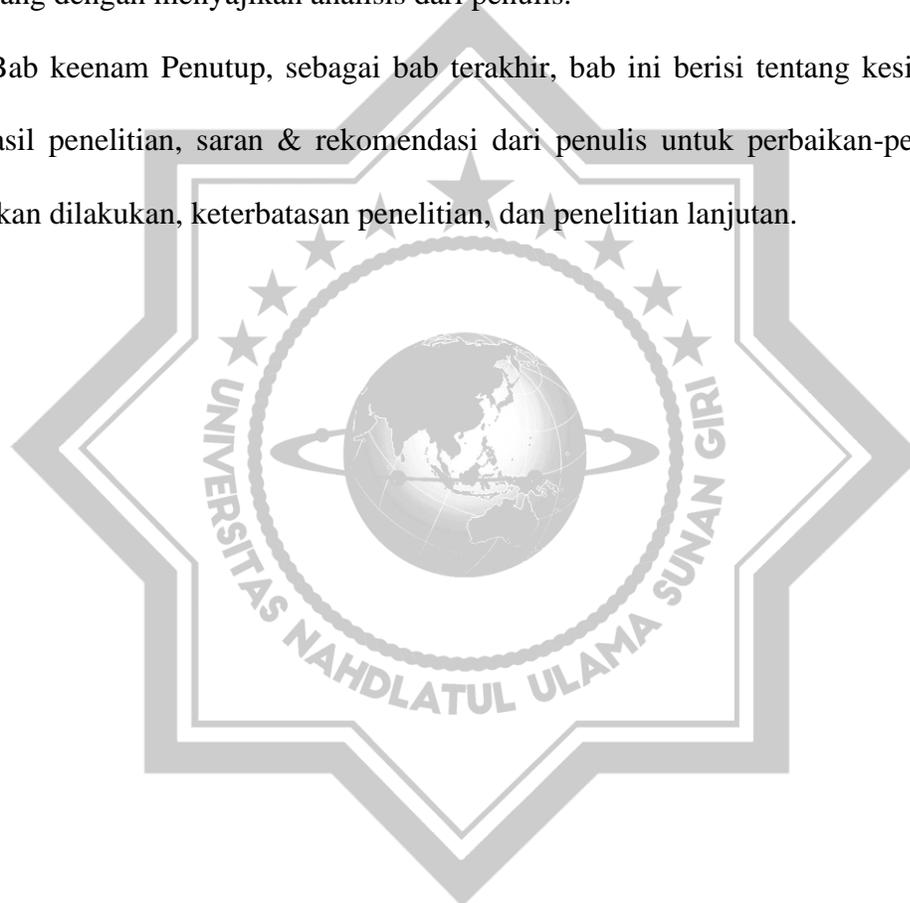
Bab kedua Kajian Pustaka, pada bab ini, bagian pertama Penguatan Karakter Religius yang mencakup pengertian penguatan, dasar-dasar penguatan, ciri-ciri penguatan yang relevan diterima, Pengertian Karakter Religius mencakup pendidikan karakter religius, fungsi & tujuan penguatan karakter religius.

Bab ketiga Metode Penelitian, pada bab ini mencakup cara-cara atau metode penelitian antara lain pendekatan dan jenis penelitian, informan dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data & instrumen penelitian, obyek penelitian, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat Hasil Penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang data-data yang terkumpul dari sekolah, yaitu dengan menampilkan penyajian data yang meliputi strategi penguatan karakter religius siswa di SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang, implementasi penguatan karakter religius siswa, serta persamaan & perbedaan penguatan karakter religius siswa di SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang.

Bab kelima Pembahasan, pada bab ini berisikan pembahasan tentang strategi dan implementasi penguatan karakter religius siswa, serta persamaan & perbedaan penguatan karakter religius siswa di SMP Islam Temayang dan SMP Negeri 1 Temayang dengan menyajikan analisis dari penulis.

Bab keenam Penutup, sebagai bab terakhir, bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran & rekomendasi dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan, keterbatasan penelitian, dan penelitian lanjutan.



**UNUGIRI**  
BOJONEGORO